

## PERAN FESTIVAL DANAU LINDU SEBAGAI DAYA TARIK BUDAYA DAN DAMPAKNYA TERHADAP PEREKONOMIAN LOKAL DI DESA TOMADO

**G.S. Marhaendra<sup>1\*</sup>, Haslita Rahmawati Hasan<sup>2\*</sup>, Nurvita<sup>3</sup>, Arrifuddin Abd. Muis<sup>4</sup>**

<sup>1,2,3,4</sup>Program Studi Pendidikan Geografi, Jurusan Pendidikan IPS, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,  
Universitas Tadulako, [gsmarhaendra@gmail.com](mailto:gsmarhaendra@gmail.com), [haslitahasan1980@gmail.com](mailto:haslitahasan1980@gmail.com),  
[vitamombine@gmail.com](mailto:vitamombine@gmail.com), [arifamuis88@gmail.com](mailto:arifamuis88@gmail.com)

---

### ABSTRAK

---

**Abstrak:** Festival Danau Lindu merupakan salah satu agenda penting di Kabupaten Sigi, Sulawesi Tengah, yang berfungsi sebagai sarana pelestarian tradisi sekaligus pendorong perkembangan sektor pariwisata daerah. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran Festival Danau Lindu sebagai daya tarik budaya serta dampaknya terhadap perekonomian masyarakat di Desa Tomado. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara terstruktur, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa festival ini tidak hanya menampilkan atraksi budaya seperti tarian tradisional, ritual adat, dan lomba perahu, tetapi juga menjadi ruang edukasi, diplomasi budaya, serta sarana pemberdayaan sosial yang memperkuat kohesi masyarakat. Dari sisi ekonomi, perputaran transaksi selama festival tahun 2025 mencapai Rp915.074.000 dengan multiplier effect mencapai Rp3,5 miliar. Dampak tersebut dirasakan oleh pelaku UMKM, penyedia homestay, jasa transportasi, serta pemuda yang memperoleh pengalaman kerja dalam pengelolaan event berbasis budaya. Kendati demikian, terdapat sejumlah tantangan yang masih dihadapi, antara lain keterbatasan infrastruktur, publikasi yang belum optimal, partisipasi masyarakat yang belum merata, serta faktor cuaca. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Festival Danau Lindu merupakan manifestasi sinergi antara budaya, ekologi, dan ekonomi yang berorientasi pada keberlanjutan. Peningkatan koordinasi, penguatan publikasi, dan perbaikan fasilitas menjadi kunci bagi pengembangan festival di masa mendatang.

**Kata Kunci:** Festival Danau Lindu; Daya tarik budaya; Perekonomian lokal

**Abstract:** The Lake Lindu Festival is one of the key events in Sigi Regency, Central Sulawesi, serving as a medium for preserving traditions while also driving the development of the regional tourism sector. This study aims to analyze the role of the Lake Lindu Festival as a cultural attraction and its impact on the local economy of Tomado Village. A qualitative descriptive method was employed, with data collected through observation, structured interviews, and documentation. The findings reveal that the festival not only showcases cultural performances such as traditional dances, customary rituals, and boat races, but also functions as a space for education, cultural diplomacy, and social empowerment that strengthens community cohesion. Economically, the festival generated a total turnover of IDR 915,074,000 in 2025, with a multiplier effect estimated at IDR 3.5 billion. The benefits were directly felt by local entrepreneurs, homestay providers, transport services, and youth groups who gained valuable experience in managing culture-based events. However, several challenges remain, including limited infrastructure, suboptimal publicity, uneven community participation, and unpredictable weather conditions. This study concludes that the Lake Lindu Festival represents a synergy of culture, ecology, and economy aimed at

*sustainability. Strengthening coordination, improving facilities, and enhancing promotion are essential for the festival's future development.*

**Keywords:** *Danau Lindu Festival; Cultural attraction; Local economy*

---

**Article History:**

Received: 14-10-2025

Revised : 23-02-2026

Accepted: 24-02-2026

Online : 10-04-2026



*This is an open access article under the*

*CC-BY-SA license*

---

## A. LATAR BELAKANG

Budaya merupakan salah satu aset penting yang mencerminkan identitas dan jati diri suatu masyarakat. Dalam perkembangannya, budaya tidak hanya berfungsi sebagai warisan yang dijaga dan dilestarikan, tetapi juga dapat dikembangkan menjadi daya tarik pariwisata. Festival budaya, misalnya, menjadi bentuk konkret bagaimana tradisi lokal dapat dikemas menjadi sebuah agenda wisata yang bernilai edukatif sekaligus ekonomis. Melalui penyelenggaraan festival, potensi budaya tidak hanya ditampilkan kepada khalayak luas, tetapi juga dikelola sebagai bagian dari strategi pembangunan daerah.

Festival Budaya terbukti memiliki fungsi ganda, yaitu menjaga keberlanjutan identitas lokal sekaligus mendorong ekonomi masyarakat. Fenomena tersebut ditemukan dalam festival budaya lain di Indonesia, misalnya Festival *Isen Mulang* di Kalimantan Tengah, yang terbukti mampu meningkatkan kunjungan wisatawan dan memperkuat perekonomian daerah (Darnita, 2024). Selain itu, festival budaya berperan dalam menjaga keberlanjutan sosial-budaya serta mempertegas identitas lokal (Aulia et al., 2024). Kearifan lokal berkembang dalam dinamika budaya dan ekonomi yang saling menguatkan, berlangsung secara berkesinambungan, dan terus menerus terjadi. Proses tersebut mencerminkan adanya kepekaan sosial, solidaritas, sikap altruistik, kerja sama, gotong royong, integritas, serta nilai persatuan dan keadilan (Amus et al., 2021).

Meskipun Festival Budaya memberikan dampak positif, sejumlah penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan festival tidak otomatis menjamin keberlanjutan penyelenggaraannya. (Hatidah et al., 2025) menemukan bahwa masalah utama dalam penyelenggaraan festival sering kali berkaitan dengan kurangnya dokumentasi dampak terhadap pelaku UMKM maupun pelestarian budaya, selain keterbatasan infrastruktur serta pengelolaan lingkungan yang belum optimal. Tantangan lain muncul dari aspek sosial, sebagaimana dicatat oleh (Pangesti & Sabardilla, 2020) bahwa lemahnya partisipasi masyarakat menjadi hambatan serius, baik karena menurunnya minat generasi muda terhadap budaya lokal maupun kuatnya pengaruh globalisasi yang membuat budaya populer asing lebih diminati. (Abdul Husen & Eka Putri, 2023) juga menyoroti partisipasi dalam pengambilan manfaat terlihat dari bagaimana masyarakat memanfaatkan dampak positif Festival Bimbang Nagari sesuai dengan tujuannya, yaitu melestarikan budaya lokal, mengembangkan UMKM, serta menghadirkan hiburan bagi warga.

Kerangka tersebut relevan dengan konteks Danau Lindu. Wilayah ini merupakan salah satu destinasi penting di kabupaten Sigi, Sulawesi Tengah, yang telah ditetapkan sebagai kawasan pariwisata sejak 2018. Danau tektonik ini memiliki luas 3.447 hektar, terletak pada ketinggian 1.000 mdpl dengan kedalaman mencapai 72 meter. Selain menawarkan panorama alam yang masih terjaga, kawasan ini juga memiliki nilai budaya yang tinggi, karena masyarakat

adat Lindu hingga kini masih memegang teguh hukum adat dalam menjaga kelestarian hutan dan ekosistem (Suryaatmadja et al., 2018).

Kekayaan alam dan budaya tersebut mendorong lahirnya Festival Danau Lindu sejak 2009 sebagai sarana promosi dan pelestarian warisan lokal (Thamrin, 2023). Festival Danau Lindu telah mengalami dinamika penyelenggaraan, mulai dari keberlangsungan awal pada 2010 dan 2013, kemudian sempat terhenti akibat bencana alam, hingga diselenggarakan kembali pada 2023 dengan tema Warisan Alam dan Budaya Menuju Warisan Dunia (Dwiantoro, 2023). Pada tahun 2024, Festival Danau Lindu kembali digelar di Desa Tomado dengan melibatkan masyarakat lokal serta menarik lebih dari 8.000 pengunjung, menghasilkan perputaran ekonomi sebesar Rp300 juta, meningkat 50% dibandingkan tahun sebelumnya (Salam, 2024).

Data tersebut menunjukkan potensi besar Festival Danau Lindu, namun belum menjawab pertanyaan penting terkait kelayakan, keberlanjutan, dan dampak kultural maupun ekonominya. Keberhasilan acara ini tentunya tidak terlepas dari berbagai aspek seperti daya tarik budaya, partisipasi masyarakat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pemanfaatan hasilnya. (Pasau et al., 2021) menekankan Partisipasi masyarakat dipandang sebagai kunci keberlanjutan, mengingat mereka adalah subjek utama dalam pembangunan pariwisata.

Kajian akademik mengenai festival budaya telah menunjukkan peran penting festival dalam pelestarian tradisi, penguatan identitas lokal, dan peningkatan aktivitas ekonomi masyarakat, kondisi tersebut belum tercermin pada kajian mengenai Festival Danau Lindu. Tidak terdapat kajian akademik secara khusus menelaah Festival Danau Lindu, sumber yang ada hanya berupa laporan atau dokumentasi dari instansi terkait, bukan penelitian ilmiah yang dapat menggambarkan secara komprehensif pengaruh festival terhadap budaya, UMKM, dan kesejahteraan masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis peran Festival Danau Lindu sebagai daya tarik budaya dan dampaknya terhadap perekonomian lokal di desa Tomado. Selain itu, penelitian ini juga mengidentifikasi kendala dan tantangan yang muncul dalam penyelenggaraan festival, sebagai bagian dari upaya memahami secara utuh efektivitas festival dalam memberikan manfaat budaya maupun ekonomi. Analisis yang komprehensif ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan strategi pariwisata berbasis budaya dan ekologi yang berkelanjutan di wilayah Lindu dan sekitarnya.

## **B. METODEPELAKSANAAN**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk memahami peran Festival Danau Lindu sebagai daya tarik budaya dan dampaknya terhadap perekonomian lokal. Metode kualitatif memungkinkan peneliti mengkaji objek secara alami berdasarkan fakta lapangan (Abdussamad, 2021). Pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, merupakan sebuah metode dimana periset memastikan dan menentukan identitas spesial yang cocok dengan tujuan riset sehinggadiharapkan bisa menanggapi kasus riset (Lenaini, 2021).

Dalam Penerapannya peneliti menetapkan informan dari berbagai kategori agar data yang diperoleh mencerminkan keberagaman perspektif. Informan mencakup panitia festival, pemerintah desa, tokoh adat, pelaku UMKM, wisatawan, serta masyarakat yang terdampak oleh pelaksanaan festival. Rincian informan penelitian ditampilkan pada tabel sebagai berikut :

**Tabel 1.** Daftar Informan

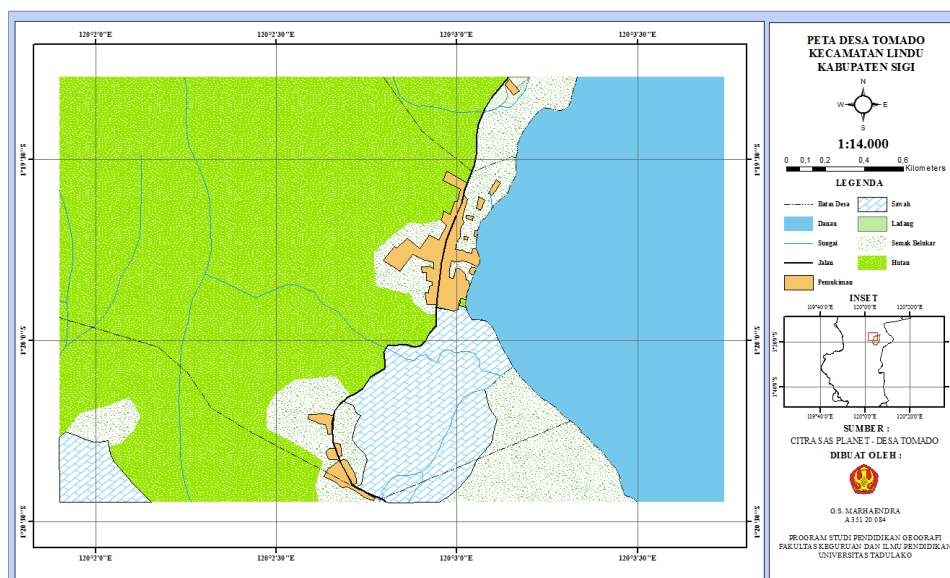
No.	Kode Informan	Usia	Jenis Kelamin	Pekerjaan/Peran	Kategori
1.	Informan 1	54 Tahun	L	Sekretaris Desa Tomado	Pemerintah Desa
2.	Informan 2	63 Tahun	L	Ketua Lembaga Adat Desa Tomado	Tokoh Adat
3.	Informan 3	58 Tahun	L	Kepala Dinas Pariwisata Kabupaten Sigi	Ketua Panitia Festival
4.	Informan 4	42 Tahun	L	Ketua Dewan Kesenian Kabupaten Sigi	Panitia Festival
5.	Informan 5	25 Tahun	L	Mahasiswa	Panitia Lokal
6.	Informan 6	36 Tahun	L	Wisatawan Luar Daerah	Wisatawan
7.	Informan 7	21 Tahun	L	Wisatawan Lokal	Wisatawan
8.	Informan 8	20 Tahun	L	Pedagang Kopi	Pelaku UMKM
9.	Informan 9	25 Tahun	P	Pedagang Kuliner	Pelaku UMKM
10.	Informan 10	50 Tahun	L	Penyedia <i>Homestay</i>	Masyarakat Lokal
11.	Informan 11	55 Tahun	L	Penyedia jasa penyeberangan	Masyarakat Lokal

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara terstruktur, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati fenomena, aktivitas, dan perilaku subjek secara langsung di lapangan (Apriyanti et al., 2019). Wawancara dilakukan dengan daftar pertanyaan untuk mendapatkan informasi dari responden (Trivaika & Senubekti, 2022). Dokumentasi berupa foto, video, dan dokumen terkait festival digunakan untuk melengkapi data hasil observasi dan wawancara (Apriyanti et al., 2019). Ketiga teknik ini saling melengkapi untuk memberikan analisis yang komprehensif dalam penelitian deskriptif kualitatif.

Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif sebagaimana dirumuskan Rijali (2018), yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pengumpulan data dilakukan untuk mencari, mencatat, dan mengumpulkan data secara objektif dan apa adanya berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di lapangan. Pada tahap reduksi data, seluruh temuan lapangan diidentifikasi, dikategorikan sesuai fokus penelitian, yaitu fungsi Festival Danau Lindu sebagai daya tarik budaya dan dampaknya terhadap perekonomian lokal. Tahap penyajian data dilakukan dengan menyusun informasi kedalam pola tematik untuk mengidentifikasi hubungan antar konsep, termasuk munculnya kendala dan tantangan yang terungkap selama proses penelitian. Tahap penarikan kesimpulan dilakukan secara berkelanjutan melalui verifikasi dan penelusuran konsistensi temuan terhadap konteks empiris agar menghasilkan interpretasi yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui triangulasi data sebagai upaya menggabungkan berbagai teknik dan sumber data untuk menguji kredibilitas data Abdussamad (2021). Triangulasi dilakukan dengan membandingkan

informasi yang diperoleh dari panitia festival, pemerintah desa, tokoh adat, pelaku UMKM, wisatawan, serta masyarakat untuk memastikan konsistensi perspektif dan menghindari bias tunggal. Triangulasi dilakukan melalui verifikasi antara hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, sehingga data yang diperoleh tidak kontradiktif dan semakin memperkuat pemahaman peneliti terhadap fenomena yang diteliti.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Festival Danau Lindu sebagai Daya Tarik Budaya

Keunikan budaya merupakan ciri khas yang membedakannya dari budaya lain. Kekhasan tersebut dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat luar, dan ketika dikemas melalui kegiatan seperti festival, mampu mendorong meningkatnya minat wisatawan untuk berkunjung ke suatu daerah (Berutu & Dhanka, 2024). Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di lapangan, Festival Danau Lindu memiliki peran yang sangat penting dalam memperkuat identitas budaya masyarakat lokal sekaligus memperlihatkan potensi kultural yang dimiliki wilayah Lindu. Acara ini tidak hanya sekadar menampilkan hiburan untuk pengunjung, melainkan juga menghidupkan kembali kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Tarian tradisional Raego, ritual adat seperti *mantimbe* dan *mepantodui* dalam menyambut tamu, hingga lomba perahu di Danau Lindu menjadi bukti nyata bagaimana masyarakat setempat menjaga dan merawat budayanya. Melalui festival ini, tradisi yang sebelumnya jarang ditampilkan dalam keseharian kembali dimunculkan, sehingga generasi muda memiliki kesempatan untuk mengenal dan menghargai akar budaya mereka. "Pada saat festival diselenggarakan ada beberapa ritual adat kembali dihidupkan seperti *Mantimbe*, *Mepantodui*, dan Tarian *Raego* di acara pembuka, kemudian juga lomba perahu hias yang melintasi danau, dan juga pawai obor melewati danau serta paling unik adalah penyelenggaraan festival di pinggir danau yang bisa menarik para pengunjung karena satu-satunya danau di Kabupaten Sigi hanya ada di Lindu". (Hasil wawancara, Informan 2, 18-07-2025).



**Gambar 2.** Tarian tradisional Raego pada malam pembukaan festival

Selain berfungsi sebagai ruang pelestarian budaya, festival ini menjadi arena interaksi yang mempertemukan masyarakat lokal dengan pengunjung dari berbagai daerah. Interaksi tersebut menghadirkan ruang pertukaran pengalaman budaya yang menguntungkan kedua belah pihak. Bagi masyarakat Lindu, interaksi ini memperkuat rasa percaya diri terhadap warisan budayanya, sedangkan bagi pengunjung, pengalaman tersebut menjadi kesempatan berharga untuk memahami nilai-nilai budaya yang hidup dan dijalankan secara nyata. Dengan demikian, festival ini tidak hanya dipandang sebagai agenda rekreasi, tetapi juga sebagai media edukasi budaya yang membangun pemahaman lintas komunitas. "Festival ini memiliki daya tarik yang kuat karena ia tidak berhenti pada hiburan, tetapi menghadirkan narasi tentang identitas dan warisan. Acara adat, pertunjukan seni, dan ekspresi masyarakat lokal memberi pengalaman estetik sekaligus edukatif. Ia mengingatkan saya bahwa kebudayaan bukan sekadar tontonan, tetapi juga tuntunan yang membentuk karakter bangsa." (Hasil wawancara, Informan 6, 20-07-2025).

Partisipasi aktif masyarakat lokal dalam festival juga memperlihatkan dimensi lain dari keberhasilan acara ini. Pemuda, perempuan, anak-anak, hingga kelompok adat semua memiliki peran dalam setiap rangkaian kegiatan, baik sebagai pelaku seni, penyelenggara teknis, maupun pelaku UMKM. Keterlibatan lintas kelompok ini menunjukkan bahwa festival berfungsi sebagai sarana pemberdayaan sosial yang mempererat solidaritas dan gotong royong masyarakat melalui praktik budaya yang mereka miliki. Dengan kata lain, festival tidak hanya melestarikan tradisi, tetapi juga memperkuat kohesi sosial masyarakat Lindu. "Sangat berperan penting dalam Festival, mulai dari kalangan anak-anak, pemuda, perempuan, dan pemerintah Desa Tomado itu sendiri, membantu baik dari segi pelestarian budaya dan dampaknya terhadap pendapatan masyarakat setempat." (Hasil wawancara, Informan 5, 19-07-2025).

Festival Danau Lindu juga berperan sebagai sarana diplomasi budaya yang memperluas pengaruh budaya lokal ke panggung yang lebih luas. Kehadiran wisatawan luar daerah memberi kesempatan bagi masyarakat Lindu untuk memperkenalkan adat, tradisi, dan kearifan lokal mereka secara langsung. Pertemuan lintas budaya ini memperlihatkan bagaimana masyarakat lokal mampu menjaga identitasnya sekaligus beradaptasi dengan audiens yang lebih heterogen.

Hal ini mempertegas bahwa Festival Danau Lindu bukan hanya sebatas daya tarik budaya lokal, melainkan juga representasi identitas Kabupaten Sigi di tingkat regional, nasional, bahkan internasional. "Menurut saya menarik, apalagi ada pertunjukan tarian adat dan lomba perahu. Saya jadi bisa melihat secara langsung budaya Lindu yang selama ini hanya saya dengar." (Hasil wawancara, informan 7, 20-07-2025).

Festival ini menjadi instrumen penting dalam pembentukan citra daerah. Identitas kultural yang ditampilkan tidak sekadar untuk kepentingan seremonial, tetapi berfungsi membangun narasi bahwa Lindu merupakan kawasan yang kaya budaya sekaligus menjunjung tinggi nilai-nilai konservasi. Melalui pengemasan budaya menjadi sebuah festival, masyarakat lokal sekaligus pemerintah daerah berhasil menghadirkan sinergi antara tradisi, pariwisata, dan pendidikan budaya. Dengan cara ini, Festival Danau Lindu tidak hanya memperlihatkan warisan leluhur, tetapi juga menegaskan peran budaya sebagai pilar penting pembangunan pariwisata yang berkelanjutan. "Capaian itu ada beberapa ukuran, yang pertama perputaran ekonominya akan berkembang untuk pertumbuhan ekonomi masyarakat lokal, kemudian target budaya menjadi daya tarik wisata kemudian terjaganya lingkungan karena edukasi terhadap masyarakat agar bisa menjaga lingkungan terutama di kawasan danau Lindu". (Hasil wawancara, Informan 3, 19-07-2025).

## **2. Dampak Festival Danau Lindu terhadap Perekonomian Masyarakat Lokal**

Melalui keunikan budaya yang ditampilkan serta peran aktif UMKM, festival mampu menghadirkan ribuan pengunjung sekaligus mendorong aktivitas ekonomi yang cukup besar di wilayah penyelenggaraan. Berbagai sektor usaha turut terlibat dan merasakan dampak positif dari kegiatan tersebut. Partisipasi UMKM tampak pada beragam bidang, mulai dari pedagang kuliner, penjual produk kerajinan, penyedia akomodasi, pemandu wisata, hingga jasa transportasi masyarakat setempat (Safitri & Purwanto, 2025).

Festival Danau Lindu terbukti membawa dampak signifikan terhadap peningkatan perekonomian masyarakat lokal. "Kami punya konsep tentang itu berkaitan dengan dukungan, dan bagaimana festival Danau Lindu ada nilai tambah dengan masyarakat berkaitan dengan pemberdayaan sumber daya manusia, pemberdayaan secara ekonomi, sehingga festival ini menjadi suatu hal yang menguntungkan dan masyarakat merasa dihormati". (Hasil wawancara, Informan 1, 18-07-2025).

Kehadiran ribuan pengunjung setiap tahunnya menciptakan peluang ekonomi baru yang dirasakan langsung oleh warga. Data perputaran ekonomi tahun 2025 menunjukkan total perputaran mencapai Rp. 915.074.000,- hanya dalam tiga hari pelaksanaan. Angka tersebut mencakup sektor parkir, homestay, pedagang kaki lima, penyewaan lahan, pameran UMKM, jasa perahu penyeberangan, hingga area camping ground. Jika dihitung dengan efek berganda (*multiplier effect*), nilai ekonomi festival bahkan mencapai Rp. 3,5 miliar, memperlihatkan betapa strategisnya peran acara ini dalam menggerakkan ekonomi daerah (Data Dinas Koperasi & UMKM Sigi tanggal 20-07-2025). Dampak ekonomi tersebut terlihat nyata pada peningkatan penghasilan para pelaku usaha. Banyak pedagang makanan, minuman, dan kerajinan lokal yang melaporkan pendapatan mereka meningkat berkali-kali lipat dibandingkan hari biasa. Misalnya, penjual kopi atau sosis bakar mampu memperoleh omzet harian hingga jutaan rupiah selama festival, angka yang jauh melebihi pendapatan mereka dalam rutinitas harian. Hal ini menegaskan bahwa festival mampu menciptakan siklus ekonomi jangka pendek

yang menguntungkan bagi UMKM lokal. “Untuk keuntungan per hari bisa sampai 1 juta, kalau sampai hari penutupan festival, totalnya 5 juta. Menurut saya, festival ini sangat menguntungkan bagi para pelaku UMKM dan kepada masyarakat, karena memberikan dampak yang positif, yang mana pendapatan pada festival itu yang angkanya lumayan besar daripada hari biasa.” (Hasil wawancara, Informan 8, 20-07-2025). “Hari pertama kira-kira dapat Rp. 600 ribu, hari kedua sekitar Rp. 1,2 juta, dan hari ketiga yang paling ramai bisa sampai Rp. 1,5 juta lebih. Jadi totalnya sekitar Rp. 3 juta lebih selama festival, kalau di hari biasa penghasilan saya tidak sampai segitu, mungkin hanya ratusan ribu saja. Jadi selama festival pendapatan jauh lebih besar, bisa berkali-kali lipat dari biasanya.” (Hasil wawancara, Informan 9, 20-07-2025).



Gambar 3. Kegiatan wawancara di stand UMKM penjual Kopi

Tidak hanya berdampak pada sektor perdagangan, penyedia jasa homestay maupun transportasi lokal juga mendapatkan manfaat ekonomi yang besar. Rumah-rumah warga disulap menjadi *homestay* sederhana untuk menampung wisatawan, dengan tarif rata-rata Rp250.000–Rp300.000 per malam. Sementara itu, nelayan yang sehari-harinya hanya mengandalkan hasil tangkapan ikan turut memanfaatkan momentum festival dengan membuka jasa penyeberangan perahu, sehingga penghasilan mereka meningkat drastis dibandingkan hari biasa. Kondisi ini menunjukkan bahwa festival memberikan ruang bagi diversifikasi sumber pendapatan masyarakat. “Rata-rata Rp. 250 ribu sampai Rp. 300 ribu per malam, selama tiga malam saya dapat Rp. 1 juta dari tamu yang menginap. Sangat membantu, ada tambahan pendapatan selain dari pekerjaan sehari-hari. Jadi festival ini memberi rezeki tambahan untuk kami.” (Hasil wawancara, Informan 10, 20-07-2025). “Sehari-hari saya nelayan, tapi kalau festival saya juga buka jasa penyeberangan untuk pengunjung, pendapatan sekitar Rp1.750.000, dari situ Rp. 450.000 hasil jual ikan, sisanya dari jasa perahu. Berbeda, kalau hari biasa hanya Rp.50.000 sampai Rp.100.000/ hari. Jadi festival ini sangat menambah penghasilan.” (Hasil wawancara, Informan 11, 20-07-2025).

Selain peningkatan pendapatan langsung, festival membuka lapangan kerja sementara yang cukup besar. Pemuda dilibatkan sebagai panitia, petugas parkir, maupun pengisi acara. Keterlibatan ini memberi mereka pengalaman baru sekaligus meningkatkan keterampilan dalam mengelola event berbasis pariwisata budaya. Dengan demikian, festival ini bukan hanya berdampak ekonomi dalam bentuk uang, tetapi juga memberi nilai tambah berupa peningkatan kapasitas sumber daya manusia lokal. “Iya, jelas sekali. Saya lihat banyak pedagang lokal

dapat keuntungan, ada yang jual makanan, minuman, sampai jasa parkir. Jadi ekonomi warga juga terbantu.” (Hasil wawancara, Informan 7, 20-07-2025). Festival juga memperkuat jaringan ekonomi kreatif. Dengan hadirnya puluhan tenant UMKM dari berbagai wilayah, terjadi pertukaran ide, promosi produk, hingga kerja sama lintas daerah. Salah satu contohnya adalah kolaborasi pelaku kopi lokal dengan roastery dari luar desa, yang membuka peluang distribusi produk lebih luas. Hal ini memperlihatkan bahwa festival tidak hanya sebatas ruang transaksi jangka pendek, tetapi juga menjadi arena penguatan jejaring ekonomi kreatif yang mendukung keberlanjutan usaha lokal. “Ya, karena festival banyak sekali orang yang tertarik dengan produk yang kami sediakan, dan kemarin kebetulan sudah kerja sama dengan salah satu *brand* pembuat kopi lokal *agana roastery* Dari desa Soi Marawola Barat Kabupaten sigi” (Hasil wawancara, Informan 8, 20-07-2025).

### **3. Kendala dan Tantangan Penyelenggaraan Festival Danau Lindu**

Keterlibatan komunitas, kualitas penyelenggaraan, serta kreativitas budaya merupakan elemen penting dalam keberhasilan dan keberlanjutan festival pariwisata di Indonesia. Kolaborasi antara penyelenggara, pemerintah, dan masyarakat lokal diperlukan untuk menciptakan dampak positif bagi kehidupan sosial dan ekonomi (Ali et al., 2023).

Di balik keberhasilan dan manfaat yang telah diraih, Festival Danau Lindu tetap menghadapi sejumlah kendala dan tantangan yang perlu diperhatikan untuk pengembangan di masa mendatang. Salah satu masalah utama adalah kualitas dan keterbatasan infrastruktur. Walaupun akses jalan menuju Lindu telah mengalami perbaikan, fasilitas lain seperti toilet, area parkir, dan lokasi *camping ground* masih belum memadai untuk menampung jumlah pengunjung yang terus meningkat setiap tahun. “Akses jalan misalnya, masih membutuhkan perhatian lebih agar perjalanan ke Lindu terasa nyaman. Toilet dan area parkir sudah tersedia namun perlu ditingkatkan, karena membludaknya pengunjung sehingga mobilitas terganggu karena area parkir tidak teratur, dan standar kebersihan dan pengelolaan masih perlu ditingkatkan agar sejalan dengan citra festival yang berkelas” (Hasil wawancara, Informan 6, 20-07-2025). Kondisi ini berdampak pada kenyamanan wisatawan dan menjadi catatan penting bagi pemerintah daerah serta panitia untuk ditindaklanjuti. Untuk saat ini memang infrastruktur masih dalam pembenahan artinya paling tidak ada perbaikan-perbaikan yang mendukung kegiatan pariwisata baik itu jalan bangunan dan memang itu sudah direncanakan oleh Pemda Sigi dan bertahap semuanya akan disiapkan baik infrastruktur maupun sarana pendukung” (Hasil wawancara, Informan 1, 18-07-2025).

Persoalan infrastruktur, dokumentasi dan publikasi juga menjadi tantangan yang belum maksimal. Walaupun panitia telah melakukan dokumentasi, penyebaran informasi masih terbatas sehingga promosi festival belum menjangkau khalayak yang lebih luas. Dokumentasi yang lebih profesional akan sangat membantu dalam memperluas jangkauan publikasi, sekaligus berfungsi sebagai arsip budaya dan bahan evaluasi untuk penyelenggaraan berikutnya. “Untuk dokumentasi panitia sudah menunjuk penanggung jawab tertentu untuk meliput sebuah kegiatan bukan berarti media tidak terlibat. Saya pikir dokumentasinya sudah bagus seperti yang saya lihat di media sosial hanya saja kita perlu tingkatkan agar kemudian promosinya ke luar semakin bagus” (Hasil wawancara, Informan 4, 19-07-2025).



Gambar 4. Kondisi jalan menuju area festival

Partisipasi masyarakat yang belum sepenuhnya merata juga menjadi kendala tersendiri. Meskipun sebagian besar masyarakat, terutama pemuda dan pelaku UMKM, telah terlibat aktif, masih ada kelompok yang kurang terlibat baik karena keterbatasan sumber daya maupun kurangnya kesadaran. Hal ini menunjukkan perlunya strategi sosialisasi yang lebih intensif agar festival benar-benar menjadi milik bersama dan memberi manfaat bagi seluruh lapisan masyarakat. “Untuk beberapa pengamatan saya tentang kegiatan festival memang sebagian pelaku UMKM dan anak muda sudah terlibat dan ada juga masih belum terlibat, bukan mereka tidak dilibatkan akan tetapi keterpanggilannya untuk melibatkan diri itu kan tergantung pribadi masing-masing, tapi kami sudah mensosialisasikan kegiatan ini lewat apa saja yang kami bisa tapi kembali lagi ke individu masing-masing masyarakat dia mampu menjawab itu atau tidak” (Hasil wawancara, Informan 1, 18-07-2025). Dari sisi koordinasi, kerja sama antara panitia lokal, pemerintah daerah, dan lembaga pendukung memang sudah terjalin, tetapi masih perlu ditingkatkan. Sebuah festival besar yang melibatkan banyak pihak memerlukan koordinasi yang konsisten dan terstruktur. Jika koordinasi diperkuat, festival ini berpotensi berkembang menjadi agenda pariwisata unggulan yang lebih profesional dan berkelanjutan. “Sebetulnya tantangan utamanya itu adalah bagaimana kita menginput kerjasamanya agar tidak muncul miskomunikasi yah antar pihak panitia lokal dan pemerintah” (Hasil wawancara, Informan 4, 19-07-2025).

Tantangan lain yang tidak bisa diabaikan adalah faktor cuaca. “Hampir tiap tahun itu faktor cuaca pasti ada tapi tahun ini alhamdulillah tidak terjadi” (Hasil wawancara, Informan 3, 19-07-2025). Kondisi geografis Lindu yang rawan hujan sering kali memengaruhi jalannya acara. Hal ini memang di luar kendali panitia, tetapi masyarakat biasanya menyiasatinya dengan kearifan lokal seperti doa adat atau ritual penyelamatan. Adaptasi semacam ini memperlihatkan perpaduan antara nilai tradisi dengan kebutuhan praktis, sekaligus menegaskan bahwa keberhasilan festival tidak hanya ditentukan oleh faktor teknis, tetapi juga oleh kemampuan masyarakat untuk menjaga harmoni dengan alam. “Memang daerah keadatan lindu memiliki karakteristik tersendiri terkait hal itu, kecamatan lindu sebagai daerah adat memiliki kearifan tersendiri ketika ada pelaksanaan kegiatan dan meminta agar cuaca itu bagus atau mendukung dengan meminta kepada

sesepuh, kita minta kepada yang maha kuasa dan kearifan disini seperti itu, cuaca bukan urusan manusia tapi kita bermohon agar cuaca diberikan yang terbaik.” (Hasil wawancara, Informan 1, 18-07-2025).

#### **D. SIMPULAN DAN SARAN**

Festival Danau Lindu memiliki posisi strategis sebagai ruang pertemuan antara pelestarian budaya, penguatan identitas lokal, serta peningkatan kesejahteraan masyarakat. Penelitian ini memperlihatkan bahwa festival tidak sekadar menjadi agenda rekreasi tahunan, melainkan sarana revitalisasi nilai adat dan kearifan lokal masyarakat Lindu. Tradisi, ritual, dan seni pertunjukan yang ditampilkan memberi peluang bagi generasi muda untuk mengenal, menghargai, dan melanjutkan warisan leluhur mereka, sekaligus mempertegas eksistensi Lindu dalam lanskap budaya Sulawesi Tengah. Dari sisi ekonomi, keberadaan festival terbukti memberi dampak signifikan dengan menciptakan perputaran ekonomi lokal yang bernilai tinggi. Pelaku UMKM, penyedia jasa homestay, hingga nelayan memperoleh manfaat nyata, sementara keterlibatan pemuda dan kelompok sosial lainnya memperlihatkan bahwa festival juga berfungsi sebagai instrumen pemberdayaan. Lebih jauh, kehadiran jejaring ekonomi kreatif yang terbangun selama festival memperkuat potensi keberlanjutan usaha masyarakat dalam jangka panjang. Penelitian ini juga menemukan sejumlah kendala yang perlu mendapat perhatian. Keterbatasan infrastruktur, publikasi yang belum optimal, serta partisipasi masyarakat yang belum sepenuhnya merata menjadi tantangan yang perlu diatasi agar festival dapat berkembang lebih profesional. Selain itu, faktor eksternal seperti cuaca menjadi pengingat bahwa keberhasilan penyelenggaraan tidak hanya ditentukan oleh aspek teknis, tetapi juga oleh kemampuan masyarakat dalam menjaga harmoni dengan lingkungan alam. Dengan demikian, Festival Danau Lindu bukan hanya wadah hiburan atau promosi wisata, tetapi manifestasi dari sinergi budaya, ekologi, dan ekonomi yang berorientasi pada keberlanjutan. Ke depan, penguatan koordinasi antar pihak, perbaikan fasilitas pendukung, serta perluasan publikasi akan menjadi kunci agar festival ini mampu bertransformasi menjadi agenda budaya berskala lebih luas sekaligus memberikan manfaat yang inklusif bagi masyarakat Lindu.

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa saran dapat diberikan:

##### **1. Untuk Pemerintah,**

Memberikan perhatian lebih pada pembangunan infrastruktur dasar, seperti toilet umum, camping ground, serta panggung permanen, agar festival semakin layak sebagai destinasi wisata budaya. Menyediakan pendampingan berkelanjutan bagi UMKM, sehingga produk lokal Lindu tidak hanya laris saat festival, tetapi juga mampu menembus pasar yang lebih luas. Memperkuat strategi promosi digital dan branding Festival Danau Lindu agar lebih dikenal di tingkat nasional dan internasional. Menjaga keberlangsungan forum koordinasi multi-pihak dengan melibatkan akademisi, lembaga adat, pelaku pariwisata, serta komunitas agar festival dapat terus berkembang sebagai agenda tahunan berkelas.

##### **2. Untuk Panitia**

Memperkuat aspek perencanaan teknis, termasuk pengaturan lahan parkir, camping ground, serta tata letak stand UMKM agar lebih rapi dan teratur. Meningkatkan kualitas dokumentasi festival dengan standar profesional, tidak hanya untuk promosi saat ini tetapi juga sebagai arsip budaya yang bisa diwariskan. Menyediakan ruang edukasi, seperti diskusi

budaya atau workshop, agar festival tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga memberikan nilai tambah pengetahuan bagi pengunjung. Menyempurnakan sistem evaluasi dan pelaporan agar setiap kekurangan dari tahun sebelumnya dapat segera ditindaklanjuti dan dijadikan dasar untuk perbaikan festival berikutnya.

### 3. Untuk Masyarakat Lokal

Lebih aktif dalam pelestarian budaya dan pengembangan usaha, sehingga manfaat festival dapat dirasakan secara merata. Pemuda dan perempuan perlu terus meningkatkan kapasitas diri melalui pelatihan, agar bisa berkontribusi lebih besar dalam pengelolaan atraksi budaya maupun usaha ekonomi kreatif. Menjaga kesadaran kolektif untuk melestarikan kearifan lokal, baik melalui tradisi lisan, seni pertunjukan, maupun ritual adat, agar tidak tergerus oleh budaya luar. Meningkatkan kesiapan dalam menyediakan layanan wisata (homestay, kuliner, kerajinan, jasa transportasi) sehingga bisa memberikan pengalaman terbaik bagi pengunjung.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Tim Penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada pemerintah Desa Tomado dan pihak penyelenggara Festival Danau Lindu yang telah membuka kesempatan bagi tim penulis untuk melakukan penelitian, serta semua pihak yang telah berkontribusi dalam penelitian ini sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.

## DAFTAR RUJUKAN

- Abdul Husen, M., & Eka Putri, N. (2023). Partisipasi Masyarakat dalam Pelestarian Budaya Lokal Melalui Festival Bimbang Nagari di Nagari Tluk Kualo Inderapura Kabupaten Pesisir Selatan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 25369–25374.
- Abdussamad, Z. (2021). Metode Penelitian Kualitatif. In *CV syakir media Press* (1st ed.). CV Syakir Media Press. <https://books.google.co.id/books?id=JtKREAAAQBAJ>
- Ali, M., Suharto, B., Maulidy, A. M., Lestari, Q., & Laksmi, L. P. G. (2023). Analisis Faktor Sustainability Festival Budaya di Kota Jember: Studi Tentang Jember Fesyen Carnaval. *Jurnal Brikolase*, 15(2), 179–189. <https://doi.org/10.33153/brikolase.v15i2.5513>
- Amus, S., Jamaludin, Nadjamuddin, L., Hasdin, Nasran, & S, S. N. A. (2021). *Bela : Budaya Altruistik dan Pilar Harmoni Warga Negara*. 1, 787–794.
- Apriyanti, Y., Lorita, E., & Yusuarsono, Y. (2019). Kualitas Pelayanan Kesehatan Di Pusat Kesehatan Masyarakat Kembang Seri Kecamatan Talang Empat Kabupaten Bengkulu Tengah. *Profesional: Jurnal Komunikasi Dan Administrasi Publik*, 6(1). <https://doi.org/10.37676/profesional.v6i1.839>
- Aulia, B., Suharto, B., Isnaini, S., & Agustina, T. S. (2024). *Ekologi dan budaya: Mengintegrasikan Keberlanjutan Pariwisata Berbentuk Festival*. 18(2), 90–98. <https://doi.org/10.47256/kji.v18i2.378>
- Berutu, F., & Dhanka, R. (2024). Daya Tarik Wisata Budaya Festival Peh Cun Dalam Meningkatkan Kunjungan Wisatawan di Kota Tangerang. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 5(2), 988–996. <https://doi.org/10.55681/jige.v5i2.2599>
- Darnita, C. D. (2024). Dampak Ekonomi, Pariwisata, dan Budaya Festival Isen Mulang di Kalimantan Tengah 2023. *Jurnal Tata Kelola Seni*, 10(1), 44–57. <https://doi.org/10.24821/jtks.v10i1.11252>
- Dwiantoro, R. (2023). *Festival danau lindu; menjaga ekologi, melestarikan budaya*. Tutura.Id. <https://tutura.id/homepage/readmore/festival-danau-lindu-menjaga-ekologi-melestarikan-budaya-1700053887?utm>
- Hatidah, Indriani, R. A. R. F., Marsinah, & Purwanto, M. B. (2025). Etnografi Festival Kuliner Lokal: Meningkatkan Daya Tarik Wisatawan Melalui Ekonomi Kreatif di Palembang. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbankan Syariah*, 5(1), 67–78.

- <https://doi.org/10.36908/jimpa.v5i1.503>
- Lenaini, I. (2021). TEKNIK PENGAMBILAN SAMPEL PURPOSIVE DAN SNOWBALL SAMPLING. *Historis:Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 6(1), 33–39.
- Pangesti, S. W., & Sabardilla, A. (2020). Upaya Pengembangan dan Pelestarian Kearifan Lokal Melalui Kegiatan Festival Dawet sebagai Potensi Masyarakat Desa Dibal. *Sabda*, 15(1), 1–9. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/sabda/article/view/30915>
- Pasau, A. I., Rompas, W. Y., & Tampongangoy, D. (2021). Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Objek Wisata Danau Lindu Di Kecamatan Lindu Kabupaten Sigi Provinsi Sulawesi Tengah. *Jurnal Administrasi Publik*, 7(106). <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/JAP/article/view/34888>
- Safitri, W. P. F., & Purwanto, D. (2025). Community Empowerment through the Sangiran Ancient Straw Festival in Krikilan Village Based on Rappaport ' s Empowerment Theory (Pemberdayaan Masyarakat Melalui Festival Jerami Purba Sangiran Desa Krikilan Ditinjau Dari Teori Pemberdayaan Rappaport). *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 13(1), 1–11.
- Salam, M. (2024). *Perputaran ekonomi selama Festival Danau Lindu di Sigi capai Rp300 juta*. Antara Sulteng. <https://sulteng.antaranews.com/berita/324883/perputaran-ekonomi-selama-festival-danau-lindu-di-sigi-capai-rp300-juta>
- Suryaatmadja, A., Sasongko, I., Reza, M., Bendungan, J., & Malang, S. N. (2018). *Konsep Pengembangan Ekowisata di Kawasan Danau Lindu Kecamatan Lindu, Kabupaten Sigi, Sulawesi Tengah (Concept of Ecotourism Development in Lake Lindu Region Lindu District, Sigi Regency, Central Sulawesi)* [Institut Teknologi Naional]. <https://eprints.itn.ac.id/114/>
- Thamrin, M. Y. (2023). *Festival danau lindu, Gagasan memuliakan nadi kehidupan sulawesi tengah*. National Geographic Indonesia. <https://nationalgeographic.grid.id/read/133965476/festival-danau-lindu-gagasan-memuliakan-nadi-kehidupan-sulawesi-tengah?page=all&utm>
- Trivaika, E., & Senubekti, M. A. (2022). Perancangan Aplikasi Pengelola Keuangan Pribadi Berbasis Android. *Nuansa Informatika*, 16(1), 33–40. <https://doi.org/10.25134/nuansa.v16i1.4670>